

BAB III

METEDOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan atau Paradigma Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis semiotika. Bogdan dan Taylor (1975: 5, dalam Moleong, 1990: 3) mengatakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Sesuai dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller (1986: 9, dalam Moleong, 1990: 3) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Selain itu, pengkajian penelitian kualitatif telah dilakukan terlebih dahulu oleh Willem dan Rausch (1969), kemudian hasil mereka diulas lagi oleh Guba (terjemahan Sutan Zanti Arbi, 1987: 11-17), dan akhirnya disimpulkan atas dasar tersebut beberapa hal sebagai berikut.

1. Penelitian kualitatif adalah penelitian inkuiri naturalistik atau alamiah.
2. Sejauh mata tingkatan kenaturalistikannya merupakan kemampuan yang dilakukan oleh peneliti.
3. Peneliti harus mampu memberikan stimulus atau kondisi-anteseden yang mampu direspons oleh informan.
4. Peneliti harus mampu membatasi respons dari subjek (informan) sehingga hanya respons yang sesuai dengan tema saja yang disampaikan informan.
5. Inkuiri naturalistik, peneliti tidak perlu membentuk konsepsi-konsepsi atau pemahaman teoritik tertentu mengenai lapangan sebaliknya, ia dapat mendekati lapangan perhatiannya dengan pikiran yang murni (*grounded*) dan memperkenankan interpretasi-interpretasi muncul dari dan dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa nyata, dan bukan sebaliknya.
6. Istilah naturalistik merupakan istilah yang tidak memodifikasi gejala-gejala. (dalam Moleong, 1990: 3)

Dari berbagai pengertian mengenai penelitian kualitatif dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berangkat dari inkuiri naturalistik yang temuan-temuannya tidak diperoleh dari prosedur penghitungan secara statistik. Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sama sekali belum diketahui. Metode ini dapat juga digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui.

Jenis penelitian kualitatif memiliki pandangan, sebaiknya sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat diteliti secara lebih mendalam, holistik dan interpretatif. Penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari

pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati kedua belah pihak: penelitian dan subjek penelitian. (Moleong, 2004: 7)

Metode penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang sifatnya mendalam dari subjek yang diteliti. Subjek dalam penelitian kualitatif merupakan aspek yang fundamental, karena penelitian kualitatif ini mempunyai sifat membangun pandangan subjek.

Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri-ciri yang membedakannya dengan penelitian jenis lainnya. Deddy Mulyana (2001: 158), berpendapat bahwa ciri-ciri penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Memiliki minat teoritis pada proses interpretasi.
2. Memfokuskan perhatian pada studi tindakan manusia dan artefak yang tersituasikan secara sosial.
3. Menggunakan manusia sebagai instrumen penelitian utama.
4. Mengandalkan terutama bentuk-bentuk naratif untuk mengkode data dan menulis teks untuk disajikan kepada khalayak.

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan yang dihasilkan pada umumnya tidak dimaksudkan sebagai generalisasi, tetapi sebagai gambaran interpretatif tentang realitas atau gejala yang diteliti secara holistik dalam *setting* tertentu. Disini dikandung arti bahwa temuan apapun yang disilahkan pada dasarnya bersifat terbatas pada kasus yang diamati. Oleh karena itu, prinsip berpikir induktif lebih menonjol dalam penarikan kesimpulan penelitian komunikasi kualitatif.

Pada intinya, penelitian kualitatif amat menekankan pada makna, dibanding dengan proses sekalipun. Karena makna merupakan perhatian utama dalam pendekatan penelitian. Ini merupakan salah satu keistimewaan dari paradigma kualitatif yang dipaparkan Maxwell (1996), bahwa kualitatif memfokuskan pada pemahaman makna.

3.1.2 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah seperangkat asumsi tersurat dan tersirat yang menjadi gagasan-gagasan ilmiah. Lebih lanjut dijelaskan bahwa paradigma bukan masalah salah atau benar, melainkan lebih memberikan manfaat atau kurang bermanfaat sebagai sebuah cara pandang terhadap sesuatu. (Ihalauw, 2004: 42)

Paradigma kualitatif bersifat induktif, yaitu pada ranah empirik melakukan amatan terhadap fakta atau peristiwa untuk membentuk dan memodifikasi dalil serta menata dalil menjadi teori pada ranah abstrak. Secara lebih sederhana Yunus (2009: 33) membedakan bahwa penelitian berparadigma kualitatif menekankan pada proses, sedangkan penelitian berparadigma kuantitatif menekankan pada produk. Sekali lagi, pandangan tersebut memberi gambaran tegas perbedaan antara kualitatif dengan kuantitatif.

Definisi paradigma di atas menyebutkan bahwa paradigma memberikan pandangan lebih bermanfaat atau kurang bermanfaat. Paradigma akan mempengaruhi pandangan seseorang atau komunitas apa yang adil atau tidak adil, apa yang baik dan tidak baik. (Fakih, 2002: 21)

Paradigma konstruktivisme memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruktivisme adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Dalam studi komunikasi, paradigma konstruktivisme ini sering sekali disebut sebagai paradigma produksi dan pertukaran makna. Ia sering dilawankan dengan paradigma positivistis atau paradigma transmisi. (Eriyanto, 2011:43)

Paradigma ini melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. Yang menjadi titik perhatian bukan bagaimana seseorang mengirim pesan, tetapi bagaimana masing-masing pihak dalam lalu lintas komunikasi saling memproduksi dan mempertukarkan makna. Disini diandaikan tidak ada pesan dalam arti yang statis yang saling dipertukarkan dan disebar. Pesan itu sendiri dibentuk secara bersama-sama antara pengirim dan penerima atau pihak yang berkomunikasi dan dihubungkan dengan konteks sosial dimana mereka berada. Fokus pendekatan ini adalah bagaimana pesan politik dibuat dan diciptakan oleh komunikator dan bagaimana pesan secara aktif ditafsirkan oleh individu sebagai penerima. (Eriyanto, 2011: 46)

Realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, namun tidak juga turun karena campur tangan Tuhan. Tapi sebaliknya ia dibentuk dan dikonstruksi dengan pemahaman seperti ini, realitas berwajah ganda atau plural. Oleh sebab itu realitas yang sama bisa ditanggapi, dimaknai dan dikonstruksi secara berbeda-beda oleh setiap orang. Karena setiap orang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan

tertentu dan lingkungan pergaulan atau kehidupan sosial tertentu, dimana kesemua itu suatu saat akan digunakan untuk menafsirkan realitas sosial yang ada disekelilingnya dengan konstruksinya masing-masing. Selain plural, konstruksi sosial juga bersifat dinamis. (Eriyanto, 2011: 18-21)

Sebuah foto/teks berupa berita tidak bisa kita samakan seperti sebuah kopi dari realitas, ia harus dipandang sebagai konstruksi atas realitas. Karenanya, sangat potensial terjadi peristiwa yang sama dikonstruksi secara berbeda. Wartawan juga mempunyai pandangan dan konsepsi yang berbeda ketika melihat suatu peristiwa, dan hal itu dapat dilihat dari bagaimana mereka mengkonstruksi peristiwa itu, yang diwujudkan dalam foto/teks berita. Berita dalam pandangan konstruksi sosial, bila merupakan peristiwa atau fakta dalam arti yang riil. Disini realitas bukan dioper begitu saja sebagai berita. Ia adalah produk interaksi antara wartawan dengan fakta.

Penggunaan paradigma konstruktivisme menurut Peneliti dirasa tepat karena dalam penelitian ini Peneliti ingin mengurai makna dari foto jurnalistik di *headline* surat kabar yang membahas isu nasional mengenai para petinggi bangsa yang terjerat kasus korupsi. Dalam konteks demikian sebagai fenomena komunikasi, terdapat perbedaan penyampaian dan penerimaan makna antara pesan selebrasi korupsi yang tampak pada foto jurnalistik tersebut dengan makna dan interpretasi yang ada di benak publik. Di satu sisi, selebrasi korupsi sang aktor merepresentasikan bahwa korupsi adalah hal biasa dan wajar, sementara di sisi lain, interpretasi publik yang dibentuk oleh norma sosialnya mengatakan bahwa korupsi adalah kejahatan luar biasa.

3.1.3 Metode Penelitian

Peneliti akan menganalisis tanda-tanda yang ada di dalam empat foto jurnalistik di headline harian Pikiran Rakyat, Koran Sindo, dan Republika dengan menggunakan Metode Semiotika Barthes sebagai pisau bedah. Untuk mengurai sistem tanda-tanda tersebut peneliti menggunakan pendekatan enam unsur yang diperkenalkan Barthes dalam bukunya yang berjudul “Imaji, Musik, Teks”, Barthes (2010: 7-12). Barthes mengemukakan pendekatan enam unsur yang bisa memunculkan konotasi dalam foto. Keenam unsur tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Efek tiruan* melingkupi menambah, atau mengurangi bahkan mengubah objek dalam foto, dengan kata lain memanipulasi foto.
2. *Pose* atau sikap melingkupi. Ekspresi dari objek seperti bertepuk tangan, mengedipkan mata, membungkuk, dan sebagainya.
3. *Objek* melingkupi komposisi dari objek, objek yang di foto dan posisi dari objek.
4. *Fotogenia* melingkupi teknis fotografi seperti *lightning*, *exposure*, dan *printing*.
5. *Estetisisme* melingkupi estetika, meliputi komposisi atau unsur visual.
6. *Sintaksis*, tidak hanya foto *single*, sebuah foto rangkaian dari beberapa foto dalam satu tema atau judul juga bisa menimbulkan makna.

Dalam menganalisa tanda-tanda tersebut, Peneliti akan mengungkapkan pesan denotasi atau pesan yang disampaikan secara keseluruhan dan pesan konotasi yaitu pesan yang dihasilkan oleh unsur-unsur gambar dalam foto. Makna denotasi dan konotasi tersebut nantinya akan menghasilkan sebuah mitos. Yang mana dalam sebuah mitos terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya. (Sobur, 2013: 71)

3.1.4 Denotasi, Konotasi, dan Mitos

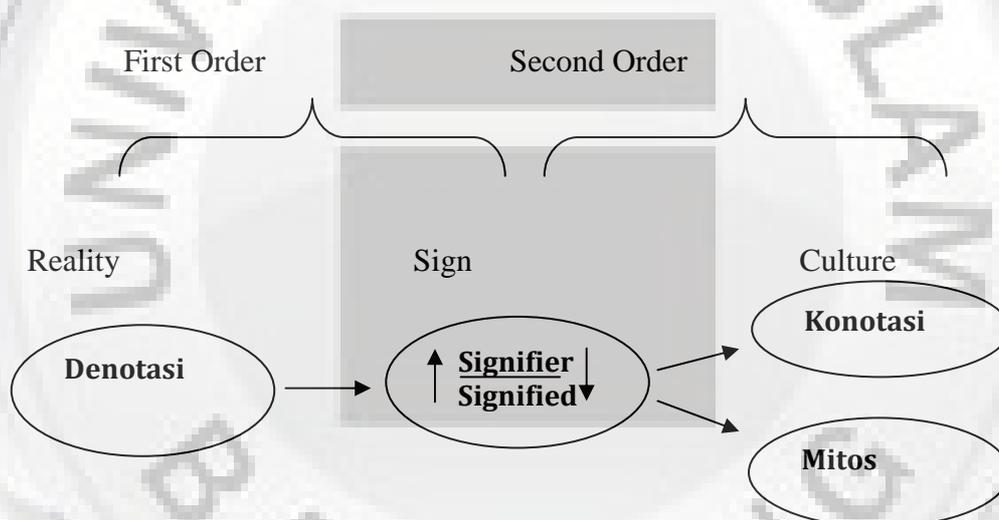
Menurut Budiman (1999: 22), denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang ‘sesungguhnya’, bahkan kadang kala diracunkan dengan referensi atau acuan. Harimurti Kridalaksana (2001: 40) mendefinisikan denotasi sebagai “makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukkan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu yang sifatnya objektif”.

Sedangkan konotasi diartikan sebagai “aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca)” (Kridalaksana, 2001: 117). Jika denotasi sebuah kata adalah definisi objektif kata tersebut, maka konotasi sebuah kata adalah makna subjektif atau emosionalnya (DeVito, 1997: 125). Ini sejalan dengan pendapat Arthur Asa Berger yang menyatakan bahwa kata konotasi melibatkan simbol-simbol, historis, dan hal-hal yang berhubungan dengan emosional. (Berger, 2000: 15, dalam Sobur, 2013: 263)

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai ‘mitos’, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman, 2001: 28). Selain itu Molinowski mengatakan bahwa mitos adalah “suatu pernyataan purba tentang realitas yang lebih relevan”. Dalam nada yang sama, Langer menilai mitos sebagai “pandangan yang serius jauh ke muka tentang

kebenaran yang paling mendasar”. (Rahardjo, 1996: 203, dalam Sobur, 2013: 222)

Dengan demikian, Barthes ingin memperlihatkan bahwa gejala sesuatu budaya dapat memperoleh konotasi sesuai dengan sudut pandang suatu masyarakat. Jika *konotasi* sesuai dengan sudut pandang sudah mantap, maka ia menjadi *mitos*, sedangkan mitos yang sudah mantap akan menjadi *ideologi* (Barthes, dalam Vera, 2014: 29). Rumusan tentang signifikasi dan mitos dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Sumber : (John Fiske, *Introduction to Communication Studies*, 1990:88)

Tabel 3.1
Signifikasi Dua Tahap Barthes

Melalui gambar di atas seperti dikutip Fiske, menjelaskan: signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk mewujudkan signifikasi tahap ke dua. Hal ini menggambarkan interaksi

yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai kebudayaan. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Tanda itu sendiri bekerja melalui mitos, yang merupakan lapisan petanda dan makna yang paling dalam.

Mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Barthes mengemukakan mitos adalah bahasa, makna mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Dalam uraiannya, ia mengemukakan bahwa mitos dalam pengertiannya khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat itulah mitos. Barthes juga mengatakan bahwa mitos merupakan sistem semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia. (Hoed, 2008: 59, dalam Vera, 2014: 28)

Berdasarkan gambar di atas maka selebrasi korupsi yang diperlihatkan para pejabat negara yang terjerat kasus korupsi dalam foto jurnalistik dianggap sebagai sebuah tanda yang memiliki petanda dan penanda, di mana tanda itu akan dianalisis menurut makna denotasi, makna konotasi dan mitos. Pada proses analisis tanda maka akan dipengaruhi oleh realitas dan kebudayaan. Pada tataran realitas tanda selebrasi korupsi akan menghasilkan makna denotasi, sedangkan pada tataran budaya tanda selebrasi korupsi itu sendiri akan menghasilkan makna konotasi dan mitos.

3.2 Subjek, Objek dan Wilayah Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah harian Pikiran Rakyat edisi 21 Desember 2013, Koran Sindo edisi 4 Oktober 2013, 18 Oktober 2013, dan Republika edisi 27 September 2014, dengan objek foto jurnalistik mengenai para tersangka korupsi yang mengenakan rompi tahanan KPK disaat melakukan pemeriksaan ke gedung KPK.

3.2.1 Wilayah Penelitian

Peneliti akan meneliti sesuai dengan batas yang ada di wilayah penelitian, yaitu empat foto jurnalistik di tiga *headline* harian surat kabar tersebut yang berjudul :

1. “Atut Dititipkan Ke Pondok Bambu”, *Headline* harian Pikiran Rakyat edisi 21 Desember 2013.
2. “Akil Pantas Dihukum Mati”, *Headline* harian Koran Sindo edisi 4 Oktober 2013.
3. “Ditahan, Andi Minta Dikirim Novel”, *Headline* harian Koran Sindo edisi 18 Oktober 2013.
4. “KPK Temukan Uang Rp 2 Miliar Saat Tangkap Annas”, *Headline* harian Republika edisi 27 September 2014.

3.2.2 Unit Analisis

3.2.2.1 Gambar 1 “Atut Dititipkan Ke Pondok Bambu”



Caption :

GUBERNUR Banten Ratu Atut Choisyah menggunakan baju tahanan ketika meninggalkan Gedung KPK, Jakarta, Jumat (20/12/2013). KPK menahan Atut di Rutan Pondok Bambu setelah diperiksa selama lebih dari enam jam sebagai tersangka dugaan suap penanganan sengketa Pilkada Kabupaten Lebak di Mahkamah Konstitusi. **Pikiran Rakyat edisi Sabtu, 21 Desember 2013.**

3.2.2.2 Gambar 2. “Ditahan, Andi Minta Dikirim Novel”



Caption :

Tersangka kasus dugaan korupsi proyek Hambalang Andi Aliran Mallarangeng (tengah) mengenakan rompi tahanan se usai menjalani pemeriksaan di Gedung KPK, Jakarta, kemarin. **Koran Sindo edisi Jumat, 4 Oktober 2013.**

3.2.2.3 Gambar 3. “AKIL PANTAS DIHUKUM MATI”



Caption :

Ketua MK Akil Mochtar melambaikan tangan usai diperiksa di Gedung KPK, Jakarta, tadi malam. Akil Mochtar akhirnya ditetapkan sebagai tersangka dalam kasus suap sengketa Pilkada Kabupaten Gunung Mas dan Lebak. **Koran Sindo edisi Jumat, 18 Oktober 2013.**

3.2.2.4 Gambar 4. “KPK Temukan Uang Rp 2 Miliar Saat Tangkap Annas”



Caption :

Annas Ditahan Gubernur Riau Annas Maamun menggunakan rompi tahanan KPK se usai menjalani pemeriksaan 1x24 jam di gedung KPK, Jakarta, Jumat (26/9). **Republika edisi Sabtu, 27 September 2014.**

3.3 Teknik Pengumpulan Data

- **Data Primer**

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara menganalisa foto yang terdapat dalam *headline* harian Pikiran Rakyat edisi 21 Desember 2013, Koran Sindo edisi 4 Oktober 2013, 18 Oktober 2013, dan Republika edisi 27 September 2014 untuk mendapatkan maknanya.

- **Data Sekunder**

Data sekunder didapatkan dengan cara mengambil dari berbagai sumber tulisan artikel, buku-buku, sumber-sumber dari internet yang berkaitan dengan foto tersebut yang dapat mendukung penulisan ini.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan metode penelitian kualitatif dan semiotika digunakan untuk menganalisa makna dari tanda-tanda yang ada dari pesan-pesan komunikasi yang terdapat dalam foto-foto jurnalistik yang dimuat dalam harian harian Pikiran Rakyat edisi 21 Desember 2013, Koran Sindo edisi 4 Oktober 2013, 18 Oktober 2013, dan Republika edisi 27 September 2014. Langkah-langkah yang diambil dalam menganalisa data adalah dengan menentukan korpus yang berupa foto. Kemudian dianalisis berdasarkan teori semiotika Roland Barthes.

Umumnya Barthes membuat dua tingkatan dalam bahasa, tingkat pertama disebut bahasa sebagai objek dan bahasa tingkat kedua disebut metabahasa. Bahasa ini merupakan sistem tanda yang memuat penanda dan petanda. Sistem tanda kedua terbangun dengan menjadikan penanda dan petanda singkat satu sebagai penanda baru yang kemudian memiliki penanda baru sendiri dalam suatu sistem tanda baru pada taraf yang lebih tinggi'

3.5 Uji Keabsahan Data

Demi terjaminnya keakuratan data, maka peneliti akan melakukan keabsahan data. Data yang salah akan menghasilkan penarikan kesimpulan yang salah, demikian pula sebaliknya, data yang sah akan menghasilkan kesimpulan hasil penelitian yang benar.

1. Moleong (2009: 329). memparkan bahwa "*Keajegan Pengamatan* atau ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif". Dengan tahapan ketekunan pengamatan ini, peneliti berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka maksud dari ketekunan pengamatan ini adalah untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur penting dalam penelitian yang sangat relevan dengan kebutuhan data yang dibutuhkan dalam penelitiannya. Kepastian data dan urutan peristiwa dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dalam penelitian ini, Peneliti tidak hanya akan meneliti dari sisi fotografinya saja, akan tetapi Peneliti juga akan menggali

lebih dalam bagaimana karya fotografi itu sendiri dapat mengurai mitos tentang Koruptor ke tengah masyarakat.

2. Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan teknik Triangulasi, dimana pemeriksaan data dengan melakukan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Pada triangulasi dengan metode, terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa sumber data dengan metode yang sama. Teknik Triangulasi penyidik ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Triangulasi dengan teori bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. (Moleong, 2009: 331)

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara ke fotografer mengenai aspek fotografinya dan mewawancarai pengamat politik yang mengerti soal kasus korupsi untuk mendukung tinjauan analisis semiotika yang dilakukan oleh Peneliti.